

## PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH DENGAN MODEL MAKE A MATCH DI KELAS X PSPR SEMESTER 1

Oleh:  
Siti Peni Lestari  
SMKN 1 Semarang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan: (1) keaktifan belajar sejarah siswa selama penerapan model pembelajaran Make a Match, (2) prestasi belajar sejarah siswa setelah penerapan model pembelajaran Make a Match.

Metode penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang dilakukan dalam 2 siklus. Model penelitian ini terdiri atas empat langkah yaitu, Perencanaan (Planing), Tindakan (acting), Observasi, Refleksi (reflecting). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X PSPR Semester 1 SMK Negeri 1 Semarang tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 35 siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) penerapan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan keaktifan belajar sejarah. Peningkatan ini dapat dilihat dari prosentase keaktifan belajar sejarah siswa pada keadaan awal adalah 52.5%, menjadi 80% pada siklus I, dan meningkat menjadi 92.5% pada siklus II. (2) Penerapan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah. Peningkatan ini dapat dilihat dari rata-rata belajar sejarah siswa pada keadaan awal 68.87 menjadi 84.05 pada siklus I dan meningkat menjadi 88.67 pada siklus II. Dari segi KKM (75), pada keadaan awal siswa mencapai KKM sebesar 51.61%, siklus I meningkat menjadi 77.41% dan siklus II meningkat menjadi 100%.

*Kata Kunci: keaktifan, prestasi, dan model pembelajaran Make a Match.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu-terorganisir untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya. Pendidikan secara menyeluruh menyangkut segala segi hidup manusia. Bahkan jika biasanya dikatakan bahwa pendidikan merangkum cipta-karsa-rasa manusia, sebetulnya juga ingin menempatkan aneka ketrampilan, pengetahuan dan tekad-kehendak manusia sebagai unsur-unsur hidup yang bernilai bagi setiap orang dalam langkah-langkahnya mewujudkan hidupnya.

Guru memiliki peranan penting sebagai fasilitator ilmu pengetahuan. Zaman sekarang anggapan tugas guru sebagai satu-satunya sumber ilmu sudah seharusnya dihilangkan, karena kita tahu bahwa di zaman modern ini kita dapat memperoleh ilmu dari mana saja. Tidak hanya yang berprofesi sebagai guru saja yang mampu mentransfer ilmunya tetapi siapa saja yang memiliki pengetahuan dapat menjadi sumber ilmu.

Dalam hal ini terkadang guru mengalami kesulitan, karena setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang mudah diatur dan ada yang sulit diatur. Hal ini menyebabkan keaktifan belajar setiap siswa menjadi berbeda. Saat ini telah banyak digunakan model pembelajaran sebagai sarana menyampaikan pembelajaran yang akan diajarkan.

Pelajaran Sejarah adalah salah satu pelajaran yang diterima oleh peserta didik di bangku sekolah. Mempelajari Sejarah berarti kita dapat mengetahui dan menghayati perkembangan manusia di masa lampau, masa sekarang dan dari hasil pengalaman Sejarah dapat ditarik suatu pelajaran yang berharga. Dengan mempelajari Sejarah kita dapat memprediksi mengenai hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang. Pelajaran Sejarah yang selalu berhubungan dengan peristiwa di masa lalu membuat adanya kesan yang membosankan ketika mempelajari Sejarah.

Peneliti melakukan penelitian di kelas X PSPR Semester 1 SMK Negeri 1 Semarang. Terletak di Jl. Dr. Cipto No. 93. Lingkungan sekolah yang bersih serta warga sekolah yang ramah membuat sekolah ini menjadi nyaman sebagai tempat untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi di depan kelas, siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka sibuk mengobrol dan bermain gawai (gadget, misalnya: handphone) dengan teman sebangku, ada beberapa siswa juga yang sering keluar masuk kelas ketika sedang dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Peserta didik seolah-olah menyepelkan pelajaran Sejarah karena pelajaran Sejarah dianggap membosankan. Selain itu, menurut pengamatan peneliti, siswa kurang aktif ketika bekerja kelompok, ketika guru membagi kelompok untuk mengerjakan tugas, hanya ada beberapa siswa yang semangat sementara siswa yang lain kelihatan seolah-olah tidak peduli.

Berdasarkan hasil observasi, keaktifan belajar siswa masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 2 Oktober 2018, kendala yang dialami adalah kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, fasilitas di kelas yang kurang memadai. Serta proses pembelajaran, oleh karena itu peneliti ingin menerapkan model pembelajaran *Make a Match* guna menghindari siswa yang pasif ketika berdiskusi kelompok. Model pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran Sejarah yang berlangsung di Kelas X PSPR Semester 1 SMK Negeri 1 Semarang adalah: 1) Siswa mengobrol dengan teman; 2) Siswa bermain gawai (handphone) ketika proses pembelajaran berlangsung; 3) Siswa keluar-masuk kelas ketika proses pembelajaran berlangsung; 4) Siswa kurang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan guru serta memberikan pendapat terkait materi pembelajaran; 5) Peserta didik kurang aktif ketika diskusi kelompok; 6) Ketidaksiapan siswa dalam menerima pelajaran Sejarah; 7) Rata-rata prestasi belajar Sejarah siswa yang dirasa kurang cukup tinggi; 8) Peserta didik menyepelkan pelajaran Sejarah; dan 9) Pelajaran Sejarah dianggap membosankan.

Dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada upaya untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar Sejarah siswa kelas X PSPR Semester 1 SMK Negeri 1 Semarang melalui penerapan model *Make a Match*.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) Apakah penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar Sejarah siswa Kelas X PSPR Semester 1 SMK Negeri 1 Semarang? 2) Apakah penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan prestasi belajar Sejarah siswa Kelas X PSPR Semester 1 SMK Negeri 1 Semarang?

Cara pemecahan masalah yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran Sejarah. Hal ini dikarenakan Model Pembelajaran *Make a Match* dapat melibatkan siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran sehingga diyakini dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar Sejarah.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian tindakan kelas yaitu:

Untuk mengetahui kisaran peningkatan keaktifan belajar Sejarah siswa Kelas X PSPR Semester 1 SMK Negeri 1 Semarang dengan model Make a Match; dan untuk mengetahui kisaran peningkatan prestasi belajar Sejarah siswa Kelas X PSPR Semester 1 SMK Negeri 1 Semarang dengan model Make a Match.

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

Bagi sekolah, penelitian yang dilakukan dengan model Make a Match ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk sekolah tentang model pembelajaran, terutama pada Mata Pelajaran

Bagi guru, penelitian yang dilakukan dengan model Make a Match ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru-guru khususnya guru Mata Pelajaran Sejarah dalam penggunaan berbagai model-model pembelajaran yang bervariasi untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.

Bagi peneliti, penelitian yang dilakukan dengan model Make a Match ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi peneliti dan menambah wawasan peneliti mengenai model-model pembelajaran Sejarah di sekolah.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia. Unsur-unsur konstruktivisme telah lama dipraktikkan dalam proses belajar dan pembelajaran baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun universitas, meskipun belum jelas terlihat. Berdasarkan paham konstruktivisme, dalam proses belajar mengajar, guru tidak serta-merta memindahkan pengetahuan kepada peserta didik dalam bentuk yang serba sempurna.

Apabila pengetahuan baru telah disesuaikan dan diserap untuk dijadikan sebagian dari pegangan kuat mereka, barulah kerangka baru tentang sesuatu bentuk ilmu pengetahuan dapat dibina.

Unsur terpenting dalam teori ini ialah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada. Ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama. Faktor ini berlaku apabila seorang pelajar menyadari gagasan-gagasannya tidak konsisten

Dalam teori belajar konstruktivistik, ciri khas belajar konstruktivis adalah peserta didik harus secara individual menemukan dan mengubah informasi yang kompleks menjadi sederhana dan bermakna, agar menjadi miliknya sendiri. Teori ini berpendapat bahwa peserta didik selalu membandingkan informasi yang satu dengan informasi yang lain jika tidak cocok ia berupaya untuk mengubahnya agar sesuai dengan skemanya.

Belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang saja. Belajar terjadi dalam interaksi dengan lingkungan. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Menurut Gage (1984) yang dikutip oleh Ratna Wilis Dahar (1988) belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok- kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik.

Metode pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya 3 (tiga) tujuan pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) hasil belajar akademik, 2) penerimaan terhadap keragaman, dan 3) pengembangan keterampilan sosial.

Metode pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dalam kondisi untuk saling bekerja, saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif dan belajar untuk menghargai satu sama lain.

Penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial Tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki dalam masyarakat karena sebagai manusia kita membutuhkan orang lain dan perlu bekerjasama dengan orang lain.

Belajar aktif merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk membangun pengetahuan dalam dirinya sendiri. Proses pembelajaran yang terjadi dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan siswa. Menurut Rosdijati (2010) pembelajaran yang aktif adalah suatu pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

Model pembelajaran Make a Match adalah salah satu model pembelajaran yang ada pada pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model ini adalah kartu- kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan kartu-kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Model Pembelajaran Make a Match merupakan model pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerjasama, kemampuan berinteraksi, di samping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu.

Salah satu kelebihan dari model pembelajaran Make a Match adalah: peserta didik terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran Make a Match salah satunya adalah: waktu yang lama bagi guru untuk menyiapkan kartu-kartu.

Salah satu penelitian mengenai model Make a Match telah dilakukan oleh Eti Rahmawati (2015), mahasiswa Program Studi Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Judul penelitiannya adalah “Penerapan Model Pembelajaran Make a Match

untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IIS 2 di SMA Negeri 2 Surakarta pada Tahun Ajaran 2014/2015.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IIS 2 di SMA Negeri 2 Surakarta.

Model pembelajaran Make a Match merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu guru untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah setiap peserta didik mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau materi dalam suasana yang menyenangkan. Tidak hanya itu siswa juga diharuskan aktif untuk mengemukakan pendapat serta aktif bertanya dan menjawab mengenai materi pembelajaran. Dengan keterlibatan siswa yang aktif dapat meningkatkan prestasi belajar sejarahsiswa.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka peneliti akan mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 (H1): Penerapan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan keaktifan belajar Sejarah siswa Kelas X PSPR Semester 1 SMKN 1 Semarang.

Hipotesis 2 (H2): Penerapan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan prestasi belajar Sejarah siswa Kelas X PSPR Semester 1 SMKN 1 Semarang.

## **METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan terjemahan dari Classroom Action Research, yaitu suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan di kelas. Maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Model PTK yang digunakan adalah model Kurt Lewin (1993) yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah yaitu, (1) Perencanaan (planning), (2) Tindakan (acting), (3) Obsevasi (observing), (4) Refleksi (reflecting).

PTK ini sangat bermanfaat untuk peneliti karena bisa melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih baik dan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Melalui PTK juga peneliti dapat berperan langsung di dalamnya sehingga peneliti bisa merasakan dan mengamati seluruh proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru, peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus mengingat masyarakat berkembang secara cepat, peningkatan relevansi pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran; sebagai alat training-in-service, yang memperlengkapi guru dengan skill dan metode baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya; peningkatan mutu hasil melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Semarang yang terletak di Jl. Dr. Cipto No. 93 dan dilaksanakan di Kelas X PSPR untuk Mata Pelajaran Sejarah.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2018/2019 di semester I, yaitu pada tanggal 01 sd 31 Oktober 2018. Waktu penelitian disesuaikan dengan kalender akademik dari sekolah.

Subjek dalam Penelitian Tindakan Kelas untuk mengatasi peningkatan motivasi dan prestasi belajar sejarah menggunakan model pembelajaran Make a Match adalah siswa Kelas X PSPR. Adapun jumlah siswa Kelas X PSPR adalah berjumlah 35 siswa. Semula berjumlah 36 siswa, namun no absen 16 pindah sekolah.

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran Make a Match untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan data dengan observasi dan tes. serta wawancara.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah memperoleh data tersebut.

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat sahnya sebuah tes. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria.

Penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi adalah instrumen yang berbentuk tes untuk mengukur hasil belajar. Validitas isi digunakan untuk menguji tes prestasi sedangkan validitas konstruk mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mengukur konsep dari suatu teori, yaitu menjadi dasar penyusunan instrument.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan Model Penelitian Taggart dan Kemmis (1998) dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Teknik yang digunakan untuk menghasilkan data penelitian disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh, yaitu hasil observasi dan data prestasi belajar siswa.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis kuantitatif, di mana data hasil observasi dianalisis dengan mendeskripsikan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match. Aspek yang diamati meliputi tanya-jawab, mengemukakan pendapat, interaksi dengan siswa lain, memperhatikan penjelasan guru, dan mengerjakan tugas. Pengamatan aspek-aspek di atas bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam kelas.

Untuk mengetahui kondisi awal aktivitas belajar di kelas, peneliti memberikan hasil akhir analisis berupa persentase. Dalam hal ini aspek yang diamati berupa kegiatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan lembar pengamatan keaktifan siswa yang berdasarkan aktivitas siswa ketika KBM berlangsung.

Dalam penelitian ini, data keaktifan belajar siswa baik keadaan awal sebelum tindakan, maupun data siklus I dan siklus II dianalisis dengan menggunakan Penilaian Acuan Patokan I, sebagaimana yang digunakan dalam pengukuran prestasi.

Menghitung persentase keaktifan awal siswa dengan menghitung jumlah siswa yang telah berpartisipasi sesuai dalam lembar observasi.

Untuk melihat persentase belajar siswa, dapat dilihat melalui persentase siswa yang mencapai KKM berdasarkan ketentuan. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{jumlah siswa mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

N = persentase siswa yang mencapai KKM

Data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memaknai terhadap setiap gejala yang terjadi dalam pemelitan tindakan kelas yang dilakukan. Misalnya, memaknai data berupa angka ke dalam kata-kata berupa penjelasan.

Kegiatan siklus I dan siklus II yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dan tingkat keberhasilan dari model pembelajaran Make a Match pada pembelajaran sejarah.

Dalam proses Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Indikator keberhasilan adalah suatu kriteria yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan dari kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam melakukan perbaikan mutu proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai target keberhasilan dari aspek prestasi yaitu sebagai berikut:

Target Keberhasilan Keaktifan dan Prestasi Belajar

Variabel	Keadaan Awal	Siklus I	Siklus II
Keaktifan Belajar	50%	70%	85%
Prestasi Belajar	50%	70%	90%

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Semarang di Kelas X PSPR pada Mata Pelajaran Sejarah dengan dua siklus penelitian. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 04 Oktober 2018 dan 11 Oktober 2018. dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2018 dan 25 Oktober 2018. Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, peneliti melakukan observasi pra-siklus pada tanggal 02 Oktober 2018 pada pukul 12.20-13.50 WIB. Hasil observasi pra-siklus akan diuraikan sebagai berikut.

Observasi pra-siklus pada tanggal 02 Oktober 2018 pada pukul 12.20-13.50 WIB sesuai dengan jam pelajaran di Kelas X PSPR di SMK Negeri 1 Semarang. Jumlah peserta didik X PSPR secara keseluruhan adalah 35 peserta didik.

Sebelum pelajaran dimulai para peserta didik mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran, mereka mengeluarkan buku serta alat tulis yang diperlukan serta LKS dan buku paket Sejarah. Pada saat guru masuk ke dalam kelas, guru menyapa para murid dan menanyakan kabar sebelum pelajaran dimulai. Guru memulai dengan bertanya mengenai materi pelajaran minggu sebelumnya. Pada awal pelajaran para peserta didik masih memperhatikan penjelasan guru, sebagian besar mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru.

Namun keadaan tersebut tidak berlangsung lama karena ada beberapa peserta didik yang sudah terlihat bosan, mereka mengobrol dengan temannya dan menyibukkan diri masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi pra-siklus di atas, menunjukkan bahwa 19 peserta didik (51%) melakukan Tanya jawab dengan peserta didik lain, 17 peserta didik (46%) melakukan Tanya jawab dengan guru berkaitan dengan materi belajar, 14 peserta didik (37%) berpendapat dalam diskusi kelas berkaitan dengan materi belajar, 20 peserta didik (54%) berpendapat dalam diskusi kelompok berkaitan dengan materi belajar, 15 peserta didik (40%) mengikuti diskusi kelas berkaitan dengan materi belajar, 24 peserta didik (66%) mengikuti diskusi kelompok berkaitan dengan materi belajar. Sementara 23 peserta didik (63%) memperhatikan guru saat

penjelasan materi, 22 peserta didik (60%) memperhatikan guru saat memberikan instruksi, 20 peserta didik (54%) mengerjakan tugas yang diberikan guru, 18 peserta didik (50%) melaksanakan instruksi yang diberikan guru. Dari hasil observasi tersebut, kegiatan siswa yang paling menonjol adalah mengikuti diskusi kelompok.

Dari hasil pengamatan, menunjukkan bahwa kegiatan mengikuti diskusi dalam kelompok terlihat paling dominan dengan rata-rata 0.67 (21 siswa), namun peneliti melihat bahwa hasil ini belum sebanding dengan aktivitas siswa di dalam kelas yang cenderung pasif. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung lebih tertarik dengan kegiatan kelompok dibandingkan dengan kegiatan lain yang bersifat individu. Dari hasil pengamatan pada tabel di atas, pada keadaan awal menunjukkan bahwa keaktifan belajar Sejarah siswa pada Kelas X PSPR mencapai rata-rata 5.25 (52.5%) dengan skor tertinggi 10 (100%) dan skor terendah 3 (30%). Siswa yang mencapai kategori sangat tinggi berjumlah 1 siswa (3.22%), kategori tinggi berjumlah 1 siswa (3.22%), kategori cukup berjumlah 8 siswa (16.12%), kategori rendah berjumlah 6 siswa (16.12%), dan kategori sangat rendah berjumlah 19 siswa (61.29%).

Data prestasi belajar Sejarah siswa pada keadaan awal ini peneliti peroleh dari dokumentasi sekolah. Hasil prestasi ini berdasarkan hasil Ujian Tengah Semester yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan data keadaan awal prestasi belajar peserta didik di Kelas X PSPR sebelum diterapkan model pembelajaran Make a Match menunjukkan siswa yang mencapai KKM yang sudah ditentukan dari sekolah adalah 19 siswa (51.61%), sedangkan yang berada dibawah KKM adalah 16 siswa (48.39%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar Sejarah siswa Kelas X PSPR Semester 1 SMK Negeri 1 Semarang masih perlu ditingkatkan untuk menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai KKM yang sudah ditentukan sekolah.

Untuk mengetahui kriteria keadaan awal prestasi belajar siswa ditunjukkan dalam tabel berikut:

Data Keadaan Awal Prestasi Belajar Siswa

No	Kriteria	Skala	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Tinggi	90-100	0	0
2	Tinggi	80-89	0	0
3	Cukup	70-79	24	68.57
4	Rendah	60-69	8	22.85
5	Sangat Rendah	0-59	3	8.58
Jumlah			35	100

Berdasarkan data di atas, peserta didik dengan kriteria prestasi cukup berjumlah 24 orang (68.57%). selain itu peserta didik dengan kriteria rendah berjumlah 8 orang (22.85%), dan peserta didik dengan kriteria sangat rendah berjumlah 3 orang (8.58%). sedangkan untuk kriteria sangat tinggi dan tinggi tidak ada.

Pengumpulan data prestasi awal dilakukan dengan menggunakan data nilai peserta didik dari pihak sekolah untuk data awal prestasi peserta didik dan lembar observasi keaktifan untuk data awal keaktifan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data tingkat keaktifan peserta didik sebesar 52.5%. Dari setiap indikator dapat dilihat bahwa prosentase tertinggi untuk keaktifan belajar peserta didik di dalam kelas adalah peserta didik mengikuti diskusi kelompok berkaitan dengan materi belajar



yaitu sebesar 67% (21 peserta didik) sedangkan prosentase terendah adalah indikator peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru berkaitan dengan materi belajar dan peserta didik melaksanakan instruksi yang diberikan oleh guru, masing-masing indikator tersebut memperoleh 35% (11 peserta didik). Untuk data prestasi belajar yang diperoleh dari dokumentasi nilai dari sekolah adalah sebagai berikut: 1) nilai rata-rata kelas yang dicapai adalah 68.87 dengan KKM (75), dan 2) peserta didik yang mencapai KKM adalah 19 dari 35 peserta didik (51.61%).

### Siklus I

Pada penelitian ini, dalam satu siklus ada 2 (dua) kali pertemuan yaitu pada tanggal 04 Oktober 2018 dan 11 Oktober 2018. Materi yang diajarkan adalah Akulturasi dan Budaya Islam.

Perencanaan siklus I, pada tahap ini, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian. Persiapan penelitian meliputi penyusunan materi pembelajaran, penyusunan Silabus, RPP, serta kartu-kartu yang digunakan untuk mendukung model pembelajaran Make a Match dan lembar observasi keaktifan.

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2. Dari hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan belajar Sejarah siswa pada Kelas X PSPR mencapai rata-rata 80,0% dengan skor tertinggi 10 (100%) dan skor terendah 5 (50%). Siswa yang mencapai kategori sangat tinggi berjumlah 9 siswa (29.03%), kategori tinggi berjumlah 12 siswa (38.70%), kategori cukup berjumlah 5 siswa (16.12%), kategori rendah berjumlah 4 siswa (12.90%), dan kategori sangat rendah berjumlah 1 siswa (3.22%).

Berdasarkan hasil belajar siswa dari kondisi awal sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan terjadi peningkatan. Kondisi awal yang rata-rata 68.87, KKM yang harus dicapai adalah 75. Setelah diberi tindakan pada siklus I rata-rata nilai Sejarah siswa mulai meningkat menjadi 84.05. siswa yang mencapai KKM pada akhir siklus I adalah 24 siswa (77.41%), sedangkan ada 7 siswa (22.58%) yang belum mencapai KKM.

Dari pengumpulan data menunjukkan prestasi belajar Sejarah dari siswa Kelas X PSPR Semester 1 SMK Negeri 1 Semarang yang nilainya mencapai KKM berjumlah 27 siswa atau (77.41%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM berjumlah 8 siswa atau (22.59%)

Berdasarkan data yang diperoleh, siswa dengan kriteria prestasi sangat tinggi berjumlah 12 orang (32.25%), siswa dengan kriteria tinggi berjumlah 9 orang (29.03%), siswa dengan kriteria sangat cukup berjumlah 12 orang (32.25%), sedangkan untuk rendah berjumlah 2 siswa (6.45%).

Data prestasi ini diambil dari hasil tes atau evaluasi yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan 2 siklus I. Hasil evaluasi ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil evaluasi sebelumnya. Dari rata-rata kondisi awal yaitu 68.87 menjadi 84.05, dengan siswa yang mencapai KKM ada 27 siswa (77.41%).

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, masih perlu dilakukan perbaikan dalam pembelajaran baik dalam proses pembelajaran maupun hasil yang diperoleh.

### Siklus II

Penelitian tindakan pada siklus II dimulai pada tanggal 18 Oktober 2018 dan 25 Oktober 2018 di Kelas X PSPR Semester 1 SMK Negeri 1 Semarang. Pada siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

Perencanaan yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian ini. Persiapan tersebut meliputi penyusunan silabus, RPP, rangkuman materi,

kartu-kartu yang digunakan untuk mendukung model pembelajaran Make a Match dan lembar observasi keaktifan. Materi dalam penelitian ini adalah Proses Integrasi Nusantara.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa Kelas X PSPR Semester 1 SMK Negeri 1 Semarang selama proses pembelajaran di dalam kelas. Observasi keaktifan berlangsung di dalam kelas pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Observasi keaktifan ini menggunakan lembar observasi keaktifan yang sudah dibuat. Data keaktifan diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh teman sejawat peneliti. Proses observasi juga dilakukan setiap kali siswa menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan indikator-indikator yang sudah ada.

Dari hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa keaktifan belajar Sejarah siswa pada Kelas X PSPR mencapai rata-rata 9.25 (92.5%) dengan skor tertinggi 10 (100%) dan skor terendah 8 (80%). Siswa yang mencapai kategori sangat tinggi berjumlah 26 siswa (83.87%), kategori tinggi berjumlah 5 siswa (16.12%), kategori cukup berjumlah 0 siswa, kategori rendah berjumlah 0 siswa dan kategori sangat rendah berjumlah 0 siswa.

Pada siklus II, nilai rata-rata belajar siswa adalah 88.67. Hasil ini meningkat dari siklus sebelumnya yaitu 84.05. Pada siklus ini seluruh siswa mencapai KKM yaitu ada 35 siswa (100%)

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa Kelas X PSPR Semester 1 SMK Negeri 1 Semarang pada siklus II mencapai 100%. Pada siklus ini seluruh siswa mencapai KKM, rata-rata nilai siswa adalah 88.67.

Berdasarkan data yang diperoleh, siswa dengan kriteria sangat tinggi berjumlah 18 siswa (51.61%), siswa dengan kriteria tinggi berjumlah 15 siswa (41.93%), kriteria cukup berjumlah 2 (6.45%), sedangkan untuk kriteria rendah dan sangat rendah tidak ada.

Keaktifan siswa diambil dari hasil observasi keaktifan siklus I pertemuan 1 dan 2 dan siklus II pertemuan 1 dan 2. Hasil keaktifan ini mengalami peningkatan dari kondisi awal yaitu 52.5% menjadi 80% pada siklus I kemudian meningkat menjadi 92.5%

Pada siklus II ini keaktifan dan prestasi belajar Sejarah di Kelas X PSPR Semester 1 SMK Negeri 1 Semarang sudah mencapai peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa Kelas X PSPR Semester 1 SMK Negeri 1 Semarang. Hasil yang diperoleh Dari siklus ini sudah memenuhi target yang diharapkan, oleh karena itu peneliti menghentikan siklusnya pada siklus II.

Pada pembahasan ini dibahas mengenai hasil keaktifan belajar dan prestasi belajar sesudah tindakan siklus I dan siklus II

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berpikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar aktif merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk membangun pengetahuan dalam dirinya sendiri. Proses pembelajaran yang terjadi dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan siswa. Belajar secara aktif berarti belajar secara cepat, menyenangkan, suportif, dan melibatkan siswa. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017. Subyek dari penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X PSPR Semester 1 SMK Negeri 1 Semarang yang berjumlah 35 anak. Saat melakukan penelitian ini peneliti dibantu oleh rekan teman sejawat. Penilaian keaktifan mengacu pada lembar observasi keaktifan yang telah disusun sebelumnya. Siklus I dilaksanakan tanggal 04 Oktober 2018 dan 11 Oktober 2018. Materi yang diajarkan adalah tentang Akulturasi Budaya Islam dan Nusantara.

Pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan, pada masing-masing pertemuan peneliti dibantu rekan untuk melakukan pengamatan yang didasarkan pada lembar observasi keaktifan. Hasil keaktifan siswa diperoleh 80% setelah diberi tindakan pada siklus I. Keaktifan siswa sudah mengalami peningkatan pada saat pelajaran Sejarah berlangsung di kelas. Namun pada mulanya siswa masih kebingungan dalam memahami instruksi yang diberikan oleh peneliti.

Sedangkan pada siklus II siswa mulai banyak yang mampu memahami instruksi yang diberikan. Jumlah siswa yang berinteraksi pada awalnya adalah 80% pada siklus ini meningkat menjadi 92.5% yang aktif dalam pembelajaran Sejarah.

Keaktifan belajar siswa pada dasarnya sudah dimiliki oleh setiap siswa, namun peneliti melihat bahwa ada beberapa faktor tertentu yang menyebabkan siswa menjadi kurang aktif. Untuk itu peneliti mengubah model pembelajaran yang digunakan agar setiap peserta didik belajar secara aktif bersama teman-temannya dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa akan menghasilkan prestasi belajar. Pada prestasi belajar, kondisi awal menunjukkan bahwa hanya 51.61% siswa yang mencapai KKM (75) di mana nilai rata-rata kelas pada kondisi awal adalah 68.87. Pemberian tindakan setelah siklus I dapat meningkatkan prestasi belajar menjadi 84.05 dengan siswa yang mencapai KKM berjumlah 27 siswa (77.41%). Hasil yang diperoleh dari siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 35 siswa (100%) sudah mencapai KKM dengan rata-rata 88.67. Hasil yang diperoleh dari siklus ini sudah memenuhi target yang diharapkan, oleh karena itu peneliti menghentikan siklusnya pada siklus II.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Semarang pada siswa Kelas X PSPR Semester I 2018/2019. Berdasarkan uraian hasil analisis data dan pembahasan dari bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Model pembelajaran *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang melibatkan dua orang dalam mencari pasangan kartu yang cocok. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari lembar observasi pada kondisi awal 52.5%, meningkat menjadi 80% siklus I dan pada siklus II mencapai 92.5%; 2) Penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan prestasi belajar Sejarah yang diukur dari segi KKM (75) maupun nilai rata-rata; 3) Dari segi KKM, peningkatan prestasi keadaan awal 19 peserta didik (51.61%) pada pra-siklus, 27 peserta didik (77.41%) pada siklus I dan 35 peserta didik (100%) pada siklus II; 4) Sedangkan dari segi rata-rata pada pra siklus 68.87, kemudian meningkat menjadi 84.05 pada siklus I dan 88.67 pada siklus II. Perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih aktif membuat proses pembelajaran semakin menyenangkan dan tidak membosankan sehingga dapat memberikan kesan bahwa pelajaran sejarah itu bukan hal yang membosankan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan guru dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar sejarah.

Bagi lembaga pendidikan/sekolah, penelitian yang dilakukan terhadap pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* yang bertujuan meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar sejarah, ternyata mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar sejarah.

Untuk itu diharapkan bagi lembaga pendidikan atau sekolah untuk mendukung segala setiap upaya untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar Sejarah. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan penyediaan sarana dan prasarana yang akhirnya dapat menunjang kegiatan belajar mengajar.

Bagi guru, penerapan model pembelajaran Make a Match adalah salah satu model pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif, namun jika tidak diawasi dapat membuat suasana kelas menjadi gaduh. Namun model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Mengingat adanya hal positif dan negatif dari penerapan model pembelajaran ini maka diharapkan bagi guru untuk mengatur pengelolaan kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih kondusif serta menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi agar peserta didik semakin aktif dalam proses pembelajaran.

Bagi peserta didik, dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik untuk dapat lebih aktif, tanpa menunggu aba-aba atau perintah dari guru, perlu ada kesadaran dari dalam diri untuk mau berproses dan belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angkoro dan Kosasi. 2007. Optimalisasi Media Pembelajaran, Jakarta: Grasindo.
- Baharudin. 2015. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Amuzz Media.
- Habire, Amirudin. 2012. Metodologi Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Suka Press.
- Hamzah B, Uno. 2011. Belajar dan Pendekatan PAIKEM. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad XXI: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mardiatmadja. 1986. Tantangan Dunia Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyasa. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung.
- Nana Sudjana. 2002. Metode Statitika. Bandung: Tarsito.
- Paul Suparno. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosdjati Nani. 2010. Praktek Pakem IPS SD. Jakarta: Erlangga.
- Rusman. 2013. Model-model Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samsi Haryanto. 1994. Pengantar Teori Pengukuran Kepribadian. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sardiman A.M. 2008. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Siregar Evelin. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta.
- Ghalia Indo Solihatin. 2007. Cooperative Learning. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto. 2009. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Tamburaka. Rustam E, 1999. Pengantar Ilmu Sejarah. Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK.
- Tampubolon, Saur. 2014. Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan. Jakarta: Erlangga.
- Widoyo Eko. 2014. Hasil Pembelajaran di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Martinis. 2007. kiat Membelajarkan Siswa, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sumber Internet
- Subakti, Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme, <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol24no1april2010/PARADIGMA%20PEMBELAJARAN%20SEJARAH%20YR%20Subakti.pdf>, diunduh pada 30 Juli 2017, pkl 10.32WIB